

January 29, 2019

POLITIK PANGAN: MAKANAN DAN BAHAN PANGAN BERBASIS GLOBALISASI DAN PASAR BEBAS DALAM KAJIAN SOSIOLOGISMoch. Slamet¹, **Bustamin Wahid**^{2*}, Agil Saeni³¹Budayawan dan Seniman. Indonesia^{2,3}Program Studi Ilmu Administrasi Negara. FISIP. Universitas Sosiologi. Indonesia**Korespondensi:****ABSTRACT**

This article is the result of the thought and construction of various reading materials. This article is actually part of a lecture at the sociology doctoral program at the University of Muhammadiyah Malang, which was published in the INA-Reix Papers. Food, these two words are often used as a laughing stock in the community, the question is, live to eat or eat to live? These two language games become a discussion, as long as people talk to be fluid, when a group of people gather in one place, for example for the night, are back at work, or whatever their activities are. When observed in general and carefully, there are dimensions that are very interesting, the evidence is that if you live to eat, it can be interpreted because it can be interpreted that a person's life is to eat continuously, his life force is to eat, as an activity. While eating to live can be interpreted as eating is positioned as means, needs to achieve or support so that humans can live.

Keywords: *Food Politics, Food Ingredients in Free Market Globalization.*

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil pemikiran dan konstruksi berbagai macam bahan bacaan. Artikel ini seungguhnya bagai dari tugas kuliah pada program doktor sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang, yang pernah dipublish pada INA-Reix Papers. Makanan, dua kata ini sering dijadikan bahan ketawaan dunia masyarakat, pada pertanyaan, hidup untuk makan atau makan untuk hidup? Dua permainan bahasa ini menjadi diskusi, asal orang omong untuk cair memang, mana kala segerombolan manusia berkumpul disuatu tempat, misal untuk juga malam, sedang kerja balik, ataupun apapun aktifitasnya. Bila dicermati dengan secara umum dan teliti, ada dimensi dimensi sangat menarik buktinya, jikalau hidup untuk makan, maka dapat ditafsir sebab dapat dimaknai seseorang hidupnya makan terus, daya hidupnya untuk makan, sebagai suatu aktifitas. Sedangkan makan untuk hidup dapat dimanai sebagaimana bahwa makan diposisikan sebagai sarana, kebutuhan untuk mencapai atau menunjang agar manusia dapat hidup.

Kata Kunci: Politik Makanan, Bahan Pangan Dalam Globalisasi Pasar Bebas.

PENDAHULUAN

Berulang kali, harga bahan makanan menjadi tidak stabil, misal cabe rawit, tiba tiba harganya melonjak tidak terkendali. Hingga pemerintah pusat ikut angkat bicara. Setiap

January 29, 2019

hari Natal atau Hari Raya Idul Fitri, semua bahan makanan naik drastis, kadang tidak terkendali. Karena peristiwa itu sering terjadi, bahkan jika harga BBM naik. Bahan makanan juga ikut naik dan tidak stabil. Isu dan fakta tentang kenaikan, spekulasi, penimbunan bahan pokok makanan hingga permainan politikus tingkat tinggi untuk menggoyang stabilitas menjadi viral tak terkendali. Berbagai tanggapan muncul mulai dari ekonom, menteri pertanian, politikus, pengamat politik hingga presiden, ikut meramalkan dan memberikan tanggapan.

Mulai dari kartel-kartel permainan, spekulasi (distribusi besar), isu politik menjadi perhatian serius, seperti biasanya ketidakstabilan itu tak jarang menguap begitu saja. Bahkan banyak masyarakat umum menafsir, jika naiknya bahan pangan itu, alat paling efektif untuk menggulirkan isu-isu besar yang sedang terjadi di Negara. Di sinilah posisi, kebutuhan bahan pangan menjadi amat penting bagi masyarakat bahkan Negara, apalagi pada Negara agraris, penduduknya mayoritas bertumpu kehidupan bercocok tanam, ternak dan ladang laut. Bentuk masyarakat agraris tentang sistem kolektifitas dan komunal. Hidup berkelompok saling menolong dan apresiatif terhadap kehadiran alam. Oleh karenanya, jika muatan-muatan lokal itu terjadi persoalan (chaos), terasa sekali dan berpotensi untuk mengguncang sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Titik inilah sering kali dijadikan permainan masa dan politik.

Terkait dengan chaos, pernah dirasakan ketika di jaman orde lama, tak kala para pemimpin lebih membangun citra politik dan monomer duakan ekonomi. Gelombang antrian bahan pangan terjadi di semua lini wilayah. Memang kala itu semua sangat politik masih sangatlah kuat. Indonesia sebagai Negara baru, sedang mencari bentuk dan strategi yang tepat untuk tampil setara dengan dunia lain. Bahwa Indonesia layak untuk merdeka dan mampu hidup, sebuah pilihan yang sulit. Dengan politik menjadi panglima, maka rakyat tidak banyak waktu untuk berbenah, utamanya soal bahan pangan. Gelombang itu mengalir sangat kuat hingga desa-desa. Akhirnya banyak kelaparan terjadi di mana-mana. Peristiwa itu terulang kembali ketika kekuasaan dipegang orde baru. Kritik orde baru pada orde lama demikian sangat menajam. Bila orde lama politik sebagai panglima maka orde baru pembangunan dan ekonomi mejadi panglima semua tatanan kehidupan rakyat dikendalikan dengan sistem yang amat kuat (32th). Pembangunan yang dimaksud adalah pertama berkaitan dengan stabilitas, kedua pembangunan infrastruktur, pembangunan terkait dengan “lumbung pangan.”Pembangunan dibidang politik stabilitas, bagaimana sejak bentuk aktifitas masyarakat ditata dan diawasi dari pusat (sentralistik). Dengan Repelita memang sangat efektif dan jitu. Pembangunan stabilitas sangat berpengaruh, jarum jatuh pada daerah kecil di luar kekuasaan pusat akan dapat diketahui dan berujung “mau ditata” organ-organ pengamanan stabilitas dibentuk hingga tingkat RT dengan pola

January 29, 2019

berjenjang, belum lagi pengelompokan-pengelompokan organisasi semuanya mesti memiliki semangat dan tunduk pada kemauan pusat.

Terlepas pro kontra persoalan pilihan ini, sistem progresif ini, mampu dijalankan. Tidak ada gejolak-gejolak yang membahayakan, yang tidak dapat ditangani oleh pusat dengan baik. Dalam pola seperti system tersebut, memang dalam praktek dilapangan lebih terasa. Hanya saja bentuk generalisasi (dimasalkan), membuat sadar masyarakat dikemudian hari, menjadi ketergantungan, lemah ketika ditinggal induk selamanya. Terbukti ketika orde baru itu tumbang inflasi dan guncangan dahsyat terjadi di masyarakat. Pada pembangunan phisik, juga terjadi luar biasa, gedung-gedung mercu suar tumbuh dengan ajaib. Bahkan karena kemampuan pembangunan di demi phisik dan ekonomi, Indonesia sempat diposisikan sebagai Negara berkembang dan dijuluki “Macan Asia” semua Negara, Singapore, Thailand, Malaysia, Brunie, Birma, bahkan Korea, berlomba-lomba untuk belajar managemen yang dilaksanakan oleh Indonesia. Pembangunan fisik, seperti bendungan, jalan tol, pasar-pasar swalayan terkendali dengan baik. Negara posisinya sangat hemat, hingga progras Keluarga Berencana (KB) yang dikomandoi oleh PKK, menjadi contoh besar dunia dalam hal pengendalian populasi.

Indonesia menjadi salah satu Negara yang paling cemerlang. Bentuk iri dan marah, ketika Indonesia mengagas AFTA 2003, yang membetuk koloni sendiri dan Asia, juga menolak bantuan uang dari Eropa dan Amerika. Sejarah politik Indonesia dianggap tidak tahu diri oleh para pengamat itu sendiri. Orde Baru dianggap sebagai anak tidak tahu budi. Mulailah diusulkan tentang hak dan kewajiban ala....., yakni, lingkungan, demokrasi dan hak asasi manusia. Isu ini ternyata amat efektif dan orde baru tumbang dan terjadi reformasi (1998), gerakan reformasi itu meluluh lantakkan seluruh system yang telah dibangun oleh orde baru. Bagi pendukung reformasi, tentunya sangat kurang karena orde baru dianggaptiran dan tidak mau bergantian memimpin Negara. Dianggap terlalu, represif pada kaum kritis dan aktifis yang membela kepentingan rakyat. Spirit untuk mengembalikan hak berdemokrasi dan hak asasi dan tekanan lingkungan telah berhasil dihancurkan. Di sini situasi politik semakin tak terkendali (chaos), mereka yang kemarin mendukung orde baru, tiba-tiba balik arah menghujat orde baru, seolah-olah mereka orang yang paling benar. Di layar kaca mereka berteriak tentang kebenaran-kebenaran baru sepertinya menjanjikan. Menariknya mereka yang aktifis tulen dan pejuang tulen reformasi terpinggirkan dihilangkan sejarah mereka. Tidak salah jika pikiran masyarakat terpengaro bahwa reformasi tidak berjalan sebagaimana semangat awal. Reformasi adalah wajah lama dengan baju baru, orang yang memegang kekuasaan masih orang lama.

METODE

January 29, 2019

Penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analitis deskriptif, penelitian ini sesungguhnya diutamakan pada penelitian pustaka. Peneliti mendalam ini dengan mereview beberapa literatur dan kajian-kajian isu-isu global tentang politik pangan di dunia dan Indonesia tentunya.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang fenomena global yang menyasak hingga ke pelosok negeri, bahkan kebijakan pemerintah nyaris tak mampu melawan arus besar ini. Oleh karena itu penulis mencoba untuk mendalami kajian-kajian pustaka, tentu tidak mengabaikan pendekatan pengambilan data lain seperti pengamatan lapangan di tingkat lokal sendiri.

PEMBAHASAN

Politik Beras

Orde Baru memiliki sumbangan besar terhadap wujudnya “Lumbung Pangan.” Dengan diatur oleh sistem lumbung di semua daerah di Indonesia, berbondong-bondong menggalakkan bahan pangan. Pemerintah mendistribusikan pupuk-pupuk kimia ke desa-desa lewat koperasi-koperasi tani. Hasil pertanian dipompa sedemikian rupa ketika orde baru itu jaya, tidak ada makanan yang mahal, nilai tukar rupiah sangat kuat, uang rupiah diperhitungkan nilainya. Sentra-sentra gudang menimbun dan mendistribusikan hasil pertanian dibentuk oleh pemerintah dan swasta yang dikendalikan oleh pemerintah. Hasil yang sangat berlimpah itu adalah bukti sistem yang jitu dan didukung oleh rakyat banyak. Oleh karenanya tumbuh juga pabrik-pabrik (industri), lumbung pertanian tumbuh subur. Pola bentuk padat karya menjadi arena penting dan mendongkrak perekonomian nasional. Harga memang tidak dikendalikan oleh pemerintah, tapi informasi disampaikan oleh menteri penerangan seolah dianggap sebagai ketetapan harga dipasarkan. Bila ada sejumlah dan penjual melakukan praktek yang tidak seperti disampaikan pemerintah Akan dilakukan operasi pasar, jika tidak menurunkan harga, maka dianggap melawan pemerintah dan dikenakan sanksi mulai dari teguran lisan, tertulis hingga penjara. Proteksi ini sangat efektif antara nilai uang rupiah dengan nilai harga barang menjadi stabil. Tidak itu saja sosialisasi dan temu aparat hingga kehadiran presiden, memberikan dampak positif bagi kalangan simpan stabilitas: yang paling monumental adalah kegiatan yang dinamakan “klompencapir” yang digagas pemerintah untuk melakukan dialog, meditasi dan solusi dalam acara itu. Sebab jika presiden pada acara itu seluruh orang pemerintah, lengkap dan memaksakan keputusan lisan presiden.

Beras, dua kata ini adalah jenis bahan makanan utama masyarakat Indonesia. Bahan Baku beras telah dipergunakan tidak saja untuk makan sehari-hari, tapi beras telah diolah menjadi berbagai kebutuhan sekunder, seperti bahan kosmetik, bahan membuat kue (tepung beras), dan berbagai jenis cemilan. Dikarenakan demikian sen tuannya, maka Orde Baru

January 29, 2019

memberikan stigma bahwa beras adalah makanan utama dan favorit serta diprestisekan. Muncullah slogan “politik beras” masyarakat Indonesia dianggap hidupnya layak jika telah mengkonsumsi beras. Gerakan ini bersifat sangat agresif di masyarakat yang tidak ingin diberi stempel masyarakat miskin dan tidak punya kehidupan layak. Dampak besar ini, khususnya bagi masyarakat dulunya tidak makan beras, tapi sagu, umbi-umbian, sayur-sayuran luar, ramai-ramai membongkar dan menghancurkan tanaman-tanaman yang sudah dianggap tidak berguna. Ramai-ramailah semua menanam padi. “lumbung pangan” berbasis padi, menjadi bukan padi omah tak terkendali, jumlah penduduk yang masih terkontrol harus berhadapan dengan produk beras yang luar biasa banyak. Pemerintah dengan cepat mengatasi masalah tersebut dengan menguatkan ekspor ke Negara-negara yang membutuhkan. Kala itu Indonesia tercatat sebagai ekspor beras No. 1 di dunia, hebat!

Namun, pada sisi lain ketika Orde Baru tumbang “lumbung beras” juga ikut tumbang. Pemerintah pusat disibukkan oleh perebutan kekuasaan dengan mengatasnamakan reformasi, tidak peduli dengan nasib rakyat. Inflasi tak terkendali sehingga sistem yang dibangun Orde Baru tentang eksistensi beras ikut kena dampaknya, hancur luluh. Kekalutan politik memporak-porandakan semua sendi kehidupan. Teringat zaman kehancuran Orde Lama ketika Orde Baru, baru tumbuh, hal-hal yang berlalu Orla, disikat habis, apa yang berbau Orla, dianggap najis dan tidak benar. Demikian juga, sama nasib dan stigma yang diberikan kepada Orba, apa yang pernah di kerjakan Orba, juga tidak ada yang benar di mata reformasi. Bangsa yang memiliki kearifan, etika tinggi, terseret kepusaran politik, beringas dan geram. Dalam sejarah tidak ada satu pun rezim yang memerintah Negara hadir dengan sempurna, seperti keyakinan dan harapan semua orang. Sebab watak dan sifat kekuasaan, selalu agresif untuk melanggengkan kekuasaan pasti ada penekanan-penekanan dan dominasi, seperti yang digambarkan oleh Best dan Kellner (2003:3) bukunya teori pos modern, Interogasi Kritis, akibat dialektika pencerahan (the Dialectic of Englightenment) (Horkheimer dan Adorno 1972)” digambarkan sebagai sebuah proses, di mana Raberbalik melawannya dan janji-janji medernitas liberasi melindungi bentuk-bentuk penekanan dan dominasi.”

Di mata Orde Baru, kekuatan untuk mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat sangat dominasi. Khususnya dalam swasembada pangan, tidak saja harga dan jenis bahan pangan, namun revolusi pengolahan tanah berbasis teknologi tepat guna (modern ala Indonesia), mampu mengubah kebiasaan cara bercocok tanam dan tradisional ke lebih modern. Pertanian demikian maju dan tersistem dengan baik dan hasil berlimpah. Tidak itu saja, ketika beras diposisikan sebagai bahan makanan utama dengan stigma-stigma dan simbol-simbol makanan prestise, hampir semua rakyat Indonesia, yang semula memiliki keragaman pada makanan utama, pengenalan makan beras. Dengan berbagai ornamen tentang keunggulan bila makan beras, terus disiarkan dengan terus. Namun ketika beras

January 29, 2019

diteliti, kandungan gulanya cukup tinggi, masyarakat yang sudah terbiasa makan beras menjadi kebingungan, untuk balik ke makanan asal mereka, seperti umbi-umbian, sagu, singkong dan lain. Tidak itu saja, bukan makan utama, yang ribuan tahun, sudah terlanjur dihancurkan. Petaka ini tidak berhenti disini saja, terus menggelinding ibarat bola salju. Permainan politik beras dalam wajah baru menjadi semakin kompleks. Impor beras menjadi pro kontra dibalik kepentingan-kepentingan untuk memperkenalkan keadaan. Sebuah perburuan varitas tanaman dan karakter, kebiasaan pilihan hidup berbasis bahan pangan. Silang sengkabut adu argument dan saling menyalahkan menjadi “industri kejengkelan” semua itu tetap saja, yang kebandelan masyarakat.

Makanan, Politik Ekonomi

Makanan, adalah hasil olah bahan pangan. Setiap makanan memiliki karakter, rasa dan spesifikasi yang dipengaruhi tradisi geografis, lingkungan dan nilai tradisi setempat. Jenis makanan orang Jepang tentu beda dengan makanan hasil produk Amerika. Jenis makanan orang Padang tidak sama dengan olahan makanan Negara Perancis. Masakan orang Jawa berbeda dengan karakter masakan warga Belanda. Apa unsur-unsur yang membedakan itu? Tentu cara masak, selera dan rasa. Kebiasaan, tradisi, perlakuan adalah ciri-ciri yang membentuk karakter makanan khususnya makanan, warisan leluhur, sering disebut makanan tradisional. Makanan ini secara umum temuan diwariskan dari generasi ke generasi. Artinya, bahan elemen yang disebut makanan tradisional dapat dimaksukan sebagai bagian dari elemen kebudayaan. Jenks (2013:5), Culture, studi kebudayaan,” berbicara tentang yang kultural berarti menegaskan kembali sebagai komitmen filosofis terhadap pengadaaan dan partikularitas yang khas “umat manusia”. Sedangkan pemahaman lembaga klasik (Ind) dimaknai dengan cipta, rasa, karena manusia berbudi luhur. Cipta yang dimaksud ada hasil upaya (kreatifitas) rasa adalah yang khas tentang konsumen,selera,sebaliknya karsa adalah pikiran, perilaku, tindakan, untuk pemaknaan tersebut (kebudayaan), sudah berbeda dari waktu ke waktu, sebab kebenaran adalah hasil sebuah keuntungan lokal (spesial). Untuk itu paradigm terus mengalami tafsir yang berbeda-beda. Lebih lanjut Jenk (2013:11), salah satu tipologi kebudayaan adalah sebagai kategori sosial, kebudayaan dipandang sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, ini adalah pengertian kebudayaan yang bersifat pluralis dan berpotensi demokratis yang telah menjelma menjadi titik perhatian dalam sosiologi dan antropologi dan belakangan ini dalam pengertian lebih lokal, alam ranah kajian budaya, untuk hal inilah Negara, masyarakat yang telah sadar akan potensi lokal, khususnya makanan, akan menjadi kebanggaan. Mengapa demikian? Karena ada keunikan, meliputi, rasa, selera, bentuk dan bahan makanan. Ditambah lagi, model pengolahan, tempat makanan, kemasan dan cara penyajian, pasti kental sekali muatan lokalnya. Dengan demikian, bahwa makanan merupakan representasi lokal, bersifat otonom, bukan Salinan atau turunan dari budaya lain, ada spesifikasi perlakuan. Masih dengan Jenk (2013:67), mengumpulkan pemikiran

January 29, 2019

atau pandangan dari filsuf-filsuf kebudayaan tentang keadaan jiwa dan pikiran, “pengetahuan bagi filsuf-filsuf kebudayaan, selalu merupakan keadaan jiwa atau pikiran (a state of mind) bukan Salinan yang berbanding lurus dengan realitas, apapun itu. Jadi, kebudayaan dapat diperlakukan bukan sebagai sebuah deposisi, sebuah refleksi, atau pun sebuah representasi super structural dari sebuah keadaan material; kebudayaan bersifat otonom dan merupakan serangkaian tindakan?”

Gaya Hidup, Identitas dan Strategi Lokal Dalam Pusaran Global

Membicarakan globalisasi, sama saja ibarat manusia dikawinkan paksa oleh keadaan dan perubahan. Tidak mau kawin tidak akan bisa hidup, akan terusir dari komunitas, akan diisolasi atau mengisolasi diri, tidak ada pilihan. Globalisasi adalah berefleksi dari serangkaian kaum elit yang ingin mengubah dunia, konon agar lebih makmur, bersatu, dan karenanya menjadi warga dunia”. Ini sebagai bentuk organisasi kekuasaan, kekuatan ataukah, wujud organisasi pada kaum lemah dan marginal? Sebab pemikiran ini, tidak akan pernah selesai, jika kepentingan kelompok, pribadi hanya mendahulukan kesempatan bagi kelompoknya. Sekiranya pernyataan-pernyataan Korten (2002:16). Dalam bukunya *‘What Corporations Rule The World*, “saya berbicara tentang, suatu “kewenangan-kewenangan pasar yang memperluas kekuasaannya di seluruh planet ini seperti sebuah kanker, menjajah hidup yang lebih luas lagi di planet ini, menghancurkan kehidupan, menggusur orang, melumpuhkan lembaga-lembaga demokrasi, dan menumbuh-suburkan nafsu mencari uang yang tidak akan terpuaskan” sampai titik itu, saya menggunakan istilah “kanker” sebagai kuasanya. Kekuasaan pasar (kesewenangan), ada dominasi yang diluaskan oleh Korten sebagai Virus, sekiranya sangat jelas. Bahwa dominasi atau sebut sebagai hegemoni, adalah sebuah penindasan konsisten yang mampu menguasai tentang rasa, hasrat dan pikiran. Sehingga ruang individu menjadi lumpuh, tidak ada daya, sebab arus besar itu, telah didukung oleh infrastruktur dan supra struktur dengan baik, namun apa yang diingatkan oleh Korten tidak seluruhnya benar, hanya wilayah-wilayah tertentu saja yang dipengaruhi. Sifat manusia adalah melawan titik jenuh, butuh sesuatu yang baru, juga pengaruh-pengaruh nilai-nilai masa lalu tidak begitu mudah hilang. Bisa karena kebiasaan-kebiasaan keluarga leluhur, komunitas, atau sensasi-sensasi masa lalu, cukup memberikan kontribusi bagi kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia.

Makanan adalah hal penting vital, tidak saja unsur rasa, selera, namun juga ketergantungan masa lalu. Zaman dan arus boleh saja berubah dan saling menekan, akan tetapi; gaya hidup masyarakat sangatlah dinamis dan variatif, sebab kisah tentang makanan adalah kebudayaan gaya hidup, memiliki kenangan tersendiri. Baudrillard (2013:263), menyatakan bahwa, “zaman kita dewasa ini adalah pertunjukkan pengeluaran makanan ini yang sama dengan pengeluaran “prestise”, semua lapisan masyarakat menyebut “mengkonsumsi” dan hal ini untuk semua ruang sesuai dengan consensus total.” Ada

January 29, 2019

sesuatu yang hidup dan laten dalam diri manusia tak kala berkaitan dengan makanan, di mana sudah dijelaskan di atas, bahwa gaya hidup, selera (mengonsumsi) adalah sebuah prestise, sebuah arus, bila saja selaras dengan di mana lingkungan itu membentuknya, akan bersifat dapat juga paradox dikarenakan atas konsensi (arus). Membicarakan tentang paradox, telah terjadi sejak lama I dunia pasar makanan. Warung Padang, adalah sebuah makanan kaya dengan anonym citra rempah-rempah yang komplit sepenuh masakan ikan-ikan laut (kakap), rending, kikil, udang pedas, tentu saja membuat lidah bergoyang. Namun disamping warung Padang, juga berdiri dengan megah KFC dan Mc Donald dengan ayam krispinya, sama-sama rame, sama-sama punya prestis, mengapa demikian? Namanya lidah selalu dan selalu ingin merasakan makanan yang bervariasi. Tidak itu saja, bahwa dalam penyajian makanan, khususnya yang tradisi juga mengalami perubahan-perubahan yang semakin bervariasi dan dengan inovasi-inovasi bergaram, baik citra rasa maupun pola pelayanan. Sebuah strategi kebudayaan, lewat makanan, dari yang tradisional hingga ekstrem (tidak lazim atau sebelumnya belum pernah dilakukan), hari ini sedang mewabah pada gaya hidup di kalangan anak muda, sebuah kesenangan di desain dengan gaya, sedikit warna-warna kumuh masa lalu (tapi warung setan, pengunjungnya sangat berjubel, pada hal tempatnya masuk gang kecil, penyajiannya pakai pakaian hitam dan bergambar tengkorak, dengan daftar menu juga dikaitkan dengan nama-nama makanan yang berbau nama setan (rekayasa/kreatif warungnya), penataan arsitektur, suasana ruang, musik, semua itu dikesankan suasana “horor”, lompatan hebat dalam membangun suasana. Selera makanan, sangat murah, Cuma, Rp. 4-5 ribu rupiah. Tapi tidak kenyang, jika hanya memakan/porsi saja, harus dua porsi, baik cukup kenyang. Jikia ditambah minum dan cemilan lain, tidak terasa bisa habis Rp. 30 ribu hingga Rp.40 ribu, itu pun tidak terasa. Apa lagi, jika dimenani oleh orang-orang istimewa, pasti akan habis banyak dananya, sungguh tidak terasa, sebab nafsu makan dikendalikan oleh suasana. Bandingkan jika makan di warung Padang dan Mc Donald, kantong akan lebih banyak dikuras di warung setan. Ditambah lagi selfi-selfi ditempat tersebut, pasti akan jadi viral. Para pelanggan, tidak terasa menjadi promosi gratis dari warung tersebut. Gaya hidup lewat makanan ini, wewabah dengan cepat, utamanya dekat kampus atau banyak berkumpul anak muda. Peristiwa ini terjadi di banyakkota, seperti, Malang, Solo, Jogja, Bandung dan lain lain. Gerakan tidak tersetruktur ini, menjadi trend dengan nama-nama café, warung, depot, pondok bengkel makanan, seperti Bakso Mercon, café gondoruwo, rawon setan.

Nama-nama yang sangat lokalistik, ini memang menuliskan cerita-cerita mitos legenda setempat, menjadi populer. Ini sebagai suatu bukti, bahwa trend dan selera tidaklah bersifat tetap, akan tetapi selalu berubah sesuai dengan kebutuhan gaya hidup pada suatu tempat.

SIMPULAN

January 29, 2019

Bahan pangan dalam arena percaturan politik, selalu menjadi kanon penting gerakan-gerakan untuk melumpuhkan lawan politik (yang sedang berkuasa) agar terjadi dissabilitas keamanan. Sebab tidak ada sarana lain yang efektif sebagai alat yang mampu menggoyakan stabilitas yang berkaitan langsung dengan hajat orang banyak atau masyarakat secara langsung. Zaman Orde Baru sangat dikenal dengan “politik berasisme”, di mana, ini pun mampu mengalihkan kebiasaan makanan lokal, umbi-umbian dan sagu, untuk mengkonsumsi beras, walau kelak dikemudian hari banyak varietas lokal yang hilang karena regulasi itu. Catatan pada zaman itu Indonesia sempat menjadi pengekspor beras nomor 1 di dunia karena bahan pangan beras, sebagai sumber pangan, “lumbung pangan” dengan panen sangat berlimpah.

Bahan pangan adalah, bahan dasar makanan, juga mencerminkan suatu identitas lokal, gaya hidup kuliner lokal namun makanan juga sebagai suatu strategi kebudayaan dengan basis, mitos-mitos dan legenda. Dengan demikian olahan bahan pangan yang berupa makanan juga mencerminkan suatu karakter dan identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, Jean. (2013). *Masyarakat Konsumsi*. Penerbit Kreasi Wacana: Bantul. Cetakan Keempat
- Jenks, Chris. (2013). *Culture Studi Kebudayaan*. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Cetakan Pertama.
- Kellner, Douglas and Best. (2003). *Teori Pos Modern Heterogeni Kritis*. Penerbit Boyan Publishing: Malang. Cetakan Pertama.
- Korten, David C. (2002). *The Post _Corpate World*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Cetakan Pertama.
- Slamet, M., & Wahid, B. (2018). Universal (Global) Versus Kesukuan (Lokal). (Artikel INA-Rvix Papers).
- Wahid, B. (2018). Esai-Esai Kuasa: Diskursus Politik Lokal. *Yogyakarta: Tanah Air Beta*.